

Vol. 22, No. 1, Th. 2019

ISSN 2503-5215 (Online)
ISSN 1410-900X (Print)

ATAVISMIE

ATAVISMIE

Volume 22, Nomor 1, Th. 2019

ISSN 2503-5215 (Online) ISSN 1410-900X (Print)

Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta
Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif
Faruk

Identitas *Diasporis* Tiga Generasi Perempuan Etnis
Cina dalam *Only a Girl* Karya Lian Gouw
Ratna Asmarani

Revitalisasi Tembang Teks Sastra Bali Tradisional
dalam Ranah Ritual dan Digital
I Nyoman Darma Putra, Ida Ayu Laksmi Sari

Menim(b)ang Disensus: Politik dan Estetika Seno
Gumira Ajidarma dalam Cerpen “Saksi Mata”
Moch. Zainul Arifin

Perkawinan Campuran, Poligami, dan Islam dalam
Novel *Deuxième Femme* Karya Caroline Pochon
Tania Intan

The Portrayal of Gender and Race in Cars Trilogy
Nurhadianty Rahayu

Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk sebagai Teks
yang Hegemonik
Muharrina Harahap, Faruk, Aprinus Salam

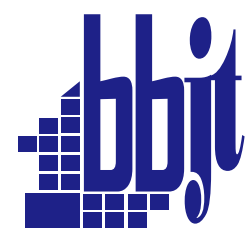
Maskulinitas Laki-Laki Korea Amerika sebagai Liyan
dalam *Native Speaker* Karya Chang-rae Lee
Nurul Hanifa Aprilia, Aquarini Priyatna, Muhammad Adji

Ekologi Budaya dalam Novel *Lanang* Karya Yonathan
Rahardjo
Candra Rahma Wijaya Putra, Sugiarti

BALAI BAHASA JAWA TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA, KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Atavisme	Vol. 22	No. 1	Sidoarjo, 2019	Hlm. 1—127	ISSN 2503-5215 (Online) ISSN 1410-900X (Print)
----------	---------	-------	-------------------	---------------	---

Terakreditasi Peringkat 2 Nomor 21/E/KPT/2018



ISSN 2503-5215 (Online)
ISSN 1410-900X (Print)

ATAVISME

22 (1), 2019

ATAVISME terakreditasi Peringkat 2 berdasarkan Salinan Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Nomor 21/E/KPT/2018, Tanggal 9 Juli 2018. Akreditasi berlaku selama 5 (lima) tahun, yaitu Volume 19 Nomor 1 Tahun 2016 sampai dengan Volume 23 Nomor 2 Tahun 2020.

Penanggung Jawab: Drs. Mustakim, M.Hum.

Pemimpin Redaksi: Yulitin Sungkowati, M.Hum.

Anggota Redaksi : Anang Santosa, M.Hum., Mashuri, M.A., Ni Nyoman Tanjung Turaeni, M.Hum.,
Awaludin Rusiandi, M.A., Hero Patrianto, M.A.

Mitra Bebestari:

Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo (Puisi dan Prosa/Universitas Gadjah Mada)
Prof. Dr. Soedjijono, M.Hum. (Prosa/Universitas Kanjuruhan Malang)
Prof. Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum. (Prosa dan Drama/Universitas Airlangga)
Prof. Dr. Koh Young Hun (Prosa/Hankuk University of Foreign Studies, Seoul,)
Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt. (Prosa/Universitas Udayana)
Prof. Dr. Mawar Safei (Prosa dan Puisi/Universitas Kebangsaan Malaysia)
Dr. Aprinus Salam, M.Hum. (Prosa dan Puisi/Universitas Gadjah Mada)
Dr. Mu'jizah, M.Hum. (Filologi/Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)
Dr. Wigati Yektingtyas-Modouw, M.Hum. (Sastra Lisan/Universitas Cendrawasih)
Diah Ariani Arimbi, Ph.D. (Prosa/Universitas Airlangga)
Azhar Ibrahim, Ph.D. (Prosa/National University of Singapore)
Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum. (Sastra Lisan/Universitas Jember)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Prosa/Universitas Gadjah Mada)
Nurwulan, Ph.D. (Prosa/Universitas Airlangga)
Wening Udasmoro, Ph.D. (Prosa/Universitas Gadjah Mada)
Prof. Dr. Darni, M.Hum. (Sastra Daerah/Universitas Negeri Surabaya)
Dr. Mundi Rahayu, M.Hum. (Sastra Modern/Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
Dr. Cahyaningrum Dewojati, M.Hum. (Sastra Modern/Universitas Gadjah Mada)
Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum. (Sastra Lisan/Universitas Jember)

Tata Letak: Khoiru Ummatin, M.Hum.

Distribusi: M. Iwan Mukaffi, A.Md., Wahyu Baroto Sasongko, S.E.

Penerbit

Balai Bahasa Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Jawa Timur, Jalan Siwalanpanji II/1, Buduran, Sidoarjo 61252, Telepon/Faksimile:
(031) 8051752, Laman: www.atavisme.web.id/index.php/atavisme, Pos-el: jurnal.atavisme@gmail.com

Katalog dalam Terbitan

808.83

ATA *Atavisme*. Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur 2019— (berkala, tengah tahunan)
xii, 127 hlm.; 29,7 cm.

Jurnal *Atavisme* terbit kali pertama tahun 1998 di Jakarta. Tahun 2007, redaksi pindah ke Sidoarjo. Terbit dua kali setahun, pada Juni dan Desember. *Atavisme* memuat tulisan ilmiah hasil penelitian sastra. Redaksi menerima tulisan hasil penelitian sastra dari peneliti, dosen, dan mahasiswa pascasarjana.

ATAVISME

22 (1), 2019

DAFTAR ISI

Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif (Humanism in Pramoedya Ananta Toer's Literary Works: A Discursive Struggle) <i>Faruk</i>	1-14
Identitas <i>Diasporis</i> Tiga Generasi Perempuan Etnis Cina dalam <i>Only a Girl</i> Karya Lian Gouw (Diasporic Identity of Three Generations of Chinese-Ethnic Females in <i>Only a Girl</i> Written by Lian Gouw) <i>Ratna Asmarani</i>	15-31
Revitalisasi Tembang Teks Sastra Bali Tradisional dalam Ranah Ritual dan Digital (Revitalization of Traditional Balinese Textual Singing in Ritual and Digital Realms) <i>I Nyoman Darma Putra, Ida Ayu Laksmi Sari</i>	32-46
Menim(b)ang Disensus: Politik dan Estetika Seno Gumira Ajidarma dalam Cerpen "Saksi Mata" (Considering Dissensus: Politics and Aesthetics of Seno Gumira Ajidarma in "Saksi Mata" Short Story) <i>Moch. Zainul Arifin</i>	47-60
Perkawinan Campuran, Poligami, dan Islam dalam Novel <i>Deuxième Femme</i> Karya Caroline Pochon (Mixed Marriage, Polygamy, and Islam in Novel <i>Deuxième Femme</i> Written by Caroline Pochon) <i>Tania Intan</i>	61-74
The Portrayal of Gender and Race in Cars Trilogy (Penggambaran Gender dan Ras dalam Film Trilogi Cars) <i>Nurhadianty Rahayu</i>	75-87
<i>Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk</i> sebagai Teks yang Hegemonik (<i>Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk</i> as a Hegemonic Text) <i>Muharrina Harahap, Faruk, Aprinus Salam</i>	88-100
Maskulinitas Laki-Laki Korea Amerika sebagai Liyan dalam <i>Native Speaker</i> Karya Chang-rae Lee (Korean-American Male's Masculinity as the Other in Chang-rae Lee's <i>Native Speaker</i>) <i>Nurul Hanifa Aprilia, Aquarini Priyatna, Muhammad Adji</i>	101-112
Ekologi Budaya dalam Novel <i>Lanang</i> Karya Yonathan Rahardjo (Cultural Ecology in Novel <i>Lanang</i> by Yonathan Rahardjo) <i>Candra Rahma Wijaya Putra, Sugiarti</i>	113-127

PRAKATA

Dunia sastra tidak kalis dari perkembangan dunia karena sastra bagian dari dunia dan mengalami proses pergulatan dalam ruang dan waktu. Seiring dengan perkembangan nilai-nilai yang mendominasi dunia kini, kemanusiaan dan keadaban yang menjadi ranah istimewa sastra mengalami ujian, bahkan pergeseran cara pandang. Pada konteks tersebut, sastra tidak hanya hadir sebagai wacana tanding atau dunia alternatif semata, tetapi turut larut dan mempengaruhi percaturan tersebut dengan melakukan perayaan perspektif. Bila dulu, sastra identik dengan kekhususannya yang terpencil, kini sastra pun mulai bergeser dari pinggiran dan memberikan suaranya dalam kancah kekinian dalam arus dunia yang semakin termediasi oleh berbagai sensibilitas. Jagat sastra pun terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu lain untuk memberi dan memperkaya cara pandang, terutama pada diskursus mapan dan klaim kebenaran yang selama ini dianggap selesai.

Atavisme edisi 22 (1), 2019 menyajikan sembilan tulisan yang mencoba mengelaborasi persoalan kemanusiaan dan keadaban dalam ranah sastra Indonesia, asing, dan daerah. Edisi ini dibuka dengan kajian terhadap karya raksasa sastra Indonesia Pramoedya Ananta Toer oleh Faruk. Dengan teori diskursus dan poskolonial Bhabha, Faruk menemukan bahwa humanisme Pramoedya melampaui humanisme universal dan sosialis. Humanisme tersebut berbeda dengan klaim selama ini, karena 'humanisme pascakolonial Pramoedya berada dalam area liminal sehingga terus-menerus dalam kontestasi dan negosiasi'. Dalam ranah sastra Indonesia lain, Moch. Zainul Arifin mengkaji cerpen "Saksi Mata" karya Seno Gumira Ajidarma terkait dengan politik dan estetika dengan teori disensus. Hasilnya, disensus pergerakan pengarang dalam "Saksi Mata" menawarkan estetika yang tidak terjebak pada imajinasi komunal karena melakukan berbagai pembacaan terhadap konstruksi rezim politis dan rezim estetis. Sementara itu, Candra Rahma Wijaya Putra dan Sugiarti mengkaji novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo dari sudut pandang ekologi budaya. Terdapat dinamika dalam ekologi budaya yang digambarkan melalui tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, yang merupakan tarik ulur antara strategi tradisional dan modern untuk mencapai ekologi budaya yang ideal.

Terdapat empat tulisan yang membahas identitas, gender, dan ras. Ratna Asmarani mengkaji novel *Only a Girl* karya Lian Gouw untuk melihat identitas *diasporis* tiga generasi perempuan etnis Cina. Ia menemukan setiap tokoh perempuan Cina dari generasi berbeda berusaha membangun identitas *diasporis*nya sendiri, namun konteks sosial, budaya, politik, pendidikan, dan ekonomi memainkan peran besar dalam perjuangan untuk membangun identitas *diasporis* tersebut. Selain itu, Tania Intan mengkaji novel *Deuxième Femme* karya Caroline Pochon dari sisi perkawinan campuran, poligami, dan perspektif islami. Nurhadianty Rahayu mengkaji film trilogy *Cars* dengan fokus pada deskripsi gender dan ras. Nurul Hanifa Aprilia, Aquarini Priyatna, dan Muhammad Adji mengkaji *Native Speaker* karya Chang-rae Lee dari sisi maskulinitas laki-laki Korea

Amerika sebagai *the other*. Ketiga tulisan tersebut menyajikan temuan-temuan dengan latar belakang kultur dan negara berbeda.

Sementara itu, untuk sastra daerah terdapat dua tulisan. I Nyoman Darma Putra dan Ida Ayu Laksmi Sari menyajikan kajian revitalisasi tembang teks sastra Bali tradisional dalam ranah ritual dan digital. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa alih wahana kidung dari ranah ritual ke ranah digital adalah proses revitalisasi yang membuat tradisi kidung semakin semarak, tidak lenyap sebagaimana yang dikhawatirkan selama ini. Sementara itu, Muharrina Harahap, Faruk, dan Aprinus Salam meneliti *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* sebagai teks hegemonik. Dengan perspektif pascakolonial, penulis menghasilkan temuan bahwa Willem Iskander sebagai pengarang merupakan tokoh ambivalen karena menyuarakan resistensi sekaligus patuh pada konstruksi kolonial. Tulisan itu memberi kontribusi teoretik terutama kajian pascakolonial terhadap kesusastraan, khususnya sastra Mandailing.

Tulisan-tulisan tersebut diharapkan dapat memperkaya pandangan dan pemahaman pada perkembangan dunia. Selain itu, diharapkan dapat memposisikan sastra menjadi salah satu pilar dalam memperbincangkan nilai-nilai kemanusiaan seiring dengan gerak dunia mutakhir.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BEBESTARI

Redaksi *Atavisme* mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mitra bebestari yang telah me-review artikel-artikel yang diterbitkan dalam *Atavisme*, 22 (1), 2019. Mitra bebestari itu adalah sebagai berikut.

Prof. Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum. (Universitas Airlangga, Surabaya)

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum. (Universitas Jember, Jember)

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. (Universitas Megeri Malang)

Prof. Dr. Darni, M.Hum. (Universitas Negeri Surabaya)

Prof. Dr. Soedjijono, M.Hum. (Universitas Kanjuruhan, Malang)

Dr. Aprinus Salam, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Dr. Mu'jizah, M.Hum. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta)

Dr. Mundi Rahayu, M.Hum. (Universitas Islam Negeri Malang, Malang)

Dr. Cahyaningrum Dewojati, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum. (Universitas Jember, Jember)

Dr. Wigati Yektiningtyas-Modouw, M.Hum. (Universitas Cendrawasih, Papua)

ATAVISME

Kata-kata kunci bersumber dari artikel. Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin.

DDC 801.953

Faruk (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)

Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif
Atavisme, 22 (1), 2019, 1-14

Hingga saat ini Pramoedya Ananta Toer masih dikenal sebagai penulis besar Indonesia. Karena itulah, banyak orang meragukan Hanung Bramantyo sebagai sutradara film populer akan mampu mengadaptasi karya Pramoedya menjadi film secara sempurna dan mendalam. Beberapa peneliti sepakat bahwa salah satu nilai utama dalam karya-karya Pramoedya adalah humanisme. Namun, sejak Pramoedya mengunjungi RRC dan berhubungan dengan Lekra, pendapat mereka terbelah menjadi dua kategori, yaitu humanisme universal dan humanisme sosialis. Penelitian ini mencoba menelaah kembali apakah Pramoedya berada pada salah satu sisi humanisme atau di luar kedua kemungkinan tersebut. Kerangka konseptual penelitian ini adalah teori wacana dari Laclau dan Mouffe yang digabungkan dengan konsep Bhabha, Location of Culture, sedangkan metodenya adalah metode analisis wacana yang sesuai. Penelitian ini menemukan bahwa humanisme Pramoedya melampaui humanisme universal dan sosialis. Dalam karya-karya sastranya terdapat posisi humanisme yang berbeda berdasarkan arena diskursif tempat humanisme itu diartikulasikan. Dengan kata lain, humanisme pascakolonial Pramoedya berada dalam area liminal sehingga terus-menerus dalam kontestasi dan negosiasi.

DDC 813.155 07

Ratna Asmarani (Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Diponegoro)

Identitas *Diasporis* Tiga Generasi Perempuan Etnis Cina dalam *Only a Girl* Karya Lian Gouw

Atavisme, 22 (1), 2019, 15-31

Identitas sangat penting dalam kehidupan seseorang. Identitas *diasporis* jauh lebih rumit karena melibatkan setidaknya dua budaya. Tulisan ini bertujuan mengkaji identitas *diasporis* tiga generasi perempuan Cina diaspora dalam novel Lian Gouw berjudul *Only a Girl*. Data dan konsep pendukung dikompilasi menggunakan riset pustaka dan pembacaan cermat. Analisis kualitatif digunakan untuk mendukung analisis sastra kontekstual yang menggabungkan aspek intrinsik yang berfokus pada karakter perempuan dan aspek ekstrinsik mengenai diaspora dan identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tokoh perempuan Cina berusaha membangun identitas *diasporis*nya sendiri, namun konteks sosial, budaya, politik, pendidikan, dan ekonomi memainkan peran besar dalam perjuangan untuk membangun identitas *diasporis* tersebut. Dapat disimpulkan bahwa semakin muda suatu generasi, semakin berani mereka berupaya untuk membangun identitas *diasporis*nya dan semakin berani memutuskan untuk mengambil jarak dengan rumah keluarga besar meskipun mereka harus menghadapi konflik yang lebih kuat dan lebih rumit untuk mewujudkan dan mengaktualisasikan konstruksi personal mereka yang berkaitan dengan identitas *diasporis*.

DDC 899.223 810 7

I Nyoman Darma Putra, Ida Ayu Laksmi Sari (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana)

Revitalisasi Tembang Teks Sastra Bali Tradisional dalam Ranah Ritual dan Digital
Atavisme, 22 (1), 2019, 32-46

Tradisi kidung teks sastra tradisional Bali sempat dikhawatirkan akan lenyap seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji metamorfosis kidung dari ranah ritual ke ranah digital yang menjadi basis media massa elektronik dewasa ini. Metode etnografi digunakan untuk mengumpulkan data dari peminat dan penikmat kidung serta dari pengelola media elektronik. Metode rekam dilakukan untuk merekam acara kidung interaktif di radio dan TV. Data dikaji dengan teori alih wahana dan teori globalisasi. Kajian diawali dengan uraian perkembangan tembang dari ranah ritual ke digital, para peminat dan penikmat, serta masa depan warisan budaya kidung di era digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa alih wahana kidung dari ranah ritual ke ranah digital adalah proses revitalisasi yang membuat tradisi kidung semakin semarak, tidak lenyap seperti yang pernah dikhawatirkan. Selain itu, tradisi kidung yang semula ditekuni generasi tua, kini juga diminati generasi muda yang menyajikannya lewat sosial media berbasis digital seperti FB dan Youtube sehingga bisa dinikmati oleh warga Bali diaspora.

DDC 809.307

Moch. Zainul Arifin (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)

Menim(b)ang Disensus: Politik dan Estetika Seno Gumira Ajidarma dalam Cerpen “Saksi Mata”

Atavisme, 22 (1), 2019, 47-60

Penelitian ini bertujuan membahas upaya disensus dalam politik dan estetika Seno Gumira Ajidarma terhadap rezim representatif Komunitas Utan Kayu dan rezim etis Soeharto melalui cerpen “Saksi Mata”. Upaya disensus Seno yang ditampilkan melalui cerpen “Saksi Mata” dilihat dari migrasi kelas dan ideologi pengarang, kondisi sosial-politik, serta estetika narasi saat itu sehingga mampu menggoyahkan hierarki *police* dan kemapanan rezim. Berangkat dari hal ini, bagaimanakah “Saksi Mata” menawarkan

bentuk estetika melalui disensus terhadap struktur politik dan estetika, dengan migrasi pengarangnya guna mengguncang kekuasaan kedua rezim. Penelitian ini menggunakan teori disensus Jacques Rancière. Pengumpulan datanya dilakukan dengan metode simak dan dialektik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, “Saksi Mata” merespon struktur politik otoriter Orde Baru yang memobilisasi sensor, mengungkung kebebasan berpendapat dan berkarya. Kedua, pergerakan estetika Seno juga merongrong konvensi rezim etis dan rezim representatif. Dari sana disensus pergerakan Seno dengan “Saksi Mata” nya menawarkan estetika yang tidak terjebak pada imajinasi komunal.

DDC 801.953 07

Tania Intan (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran)

Perkawinan Campuran, Poligami, dan Islam dalam Novel *Deuxième Femme* Karya Caroline Pochon

Atavisme, 22 (1), 2019, 61-74

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas masalah sudut pandang narator, seorang perempuan Perancis, tentang fenomena perkawinan campuran, poligami, dan Islam, yang terdapat dalam novel *Deuxième Femme* ‘Perempuan Kedua’ karya Caroline Pochon. Untuk mengkaji masalah tersebut, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan kritik sastra feminis serta teori naratologi, lintas budaya, dan identitas. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis struktur narasi yang membangun kerangka berpikir narator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai narator yang memang benar-benar menjalani kehidupan dalam perkawinan campuran, mengalami poligami, dan pernah menganut agama Islam, Caroline Pochon menyadari bahwa perkawinan campuran tidak mudah untuk dijalani karena ia harus berusaha menjaga identitasnya sebagai perempuan Perancis. Ia juga menemukan bahwa poligami adalah laku budaya yang telah lama ada di Senegal sehingga sulit diubah, terutama karena perempuan lokal sendiri tidak bermaksud melawannya dan kaum laki-laki mempraktikkannya sebagai bentuk ketaatan pada agama (Islam).

DDC 809.379 143 07

Nurhadianty Rahayu (STKIP La Tansa Mashiro)

Penggambaran Gender dan Ras dalam Film Trilogi Cars

Atavisme, 22 (1), 2019, 75-87

Sebagai film animasi paling sukses secara komersial, trilogi Cars produksi Pixar Animation Studios dipilih untuk diteliti karena dampaknya sangat luas terutama terhadap persepsi mengenai gender dan ras. Mengingat intoleransi dan ketidakadilan berbasis gender masih banyak terjadi, diskusi mengenai penggambaran ras dan gender, terutama melalui media film, dinilai penting. Penelitian ini bertujuan membahas masalah bagaimana gender dan ras digambarkan dalam trilogi Cars. Penggambaran gender diteliti menggunakan konsep *immanence* dan *transcendence* oleh Beauvoir dan tema maskulinitas Finklea. Penggambaran ras diteliti dengan konsep multikulturalisme kritis McLaren. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis interpretatif. Data yang dianalisis adalah tokoh, dialog, dan plot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan ditampilkan sejajar, meskipun stereotipe terhadap gender tetap masih terlihat. Laki-laki ditampilkan tidak hanya berani, tetapi juga percaya diri. Ketertarikan romantis laki-laki termanifestasikan secara heteroseksual dan bos lelaki didorong oleh profit. Perempuan dapat sukses dalam balapan jika ia berani mendobrak birokrasi atau jika diberi kesempatan oleh lelaki. Aksen bahasa Inggris yang berbeda dianggap sebagai kelemahan dan karakter berkulit putih tidak semua ditampilkan tanpa masalah.

DDC 899.224 3300 07

Muharrina Harahap, Faruk, Aprinus Salam (Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, FIB Universitas Gadjah Mada)

Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk sebagai Teks yang Hegemonik

Atavisme, 22 (1), 2019, 88-100

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan

teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* karya Willem Iskander dalam diskursus pascakolonial. Teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* dan kehidupan pengarangnya sangat kontradiktif dan paradoks. Di satu sisi mewacanakan resistensi, namun di sisi lain mewacanakan konstruksi kolonial. Untuk membahas masalah tersebut, digunakan pendekatan pascakolonial dengan metode diskursif. Penulis menggunakan diskursus yang dibangun oleh dua orang pakar yang fokus meneliti teks *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* dan Willem Iskander, yaitu Rodgers dan Harahap. Melalui metode diskursif, penulis mengkonstruksi ulang pendapat kedua pakar itu dengan perspektif pascakolonial. Selain melihat teks, penulis juga melihat konteks sosial, politik, dan budaya orang Mandailing sebagai pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Willem Iskander merupakan tokoh yang ambivalen. Tokoh yang menyuarakan resistensi dan tokoh yang patuh pada konstruksi kolonial. Implikasi dari tulisan ini adalah dapat memberikan kontribusi teoretik untuk kajian pascakolonial terhadap kesusastraan, khususnya sastra Mandailing.

DDC 801.809.307

Nurul Hanifa Aprilia, Aquarini Priyatna, Muhammad Adji (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran)

Maskulinitas Laki-Laki Korea Amerika sebagai Liyan dalam *Native Speaker* Karya Chang-Rae Lee

Atavisme, 22 (1), 2019, 101-112

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tokoh laki-laki yang digambarkan sebagai Liyan dikonsumsi oleh istrinya yang merupakan perempuan kulit putih dalam novel *Native Speaker* karya Chang-rae Lee (1996). Penelitian ini berargumentasi bahwa tindak seksual yang dilakukan oleh tokoh kulit putih terhadap Henry Park merupakan bentuk konsumsi terhadap Liyan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pascakolonial yang digagas oleh Edward Said (2006) yang mengungkapkan bahwa Barat dikonstruksi sebagai Diri dan Timur sebagai Liyan dan teori konsumsi dari bell hooks (1992). Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif analitis. Data dari novel dideskripsikan untuk memperoleh gambaran mengenai maskulinitas laki-laki Korea-Amerika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi stereotipe laki-laki Korea-Amerika dalam *Native Speaker* tidak hanya menempatkan laki-laki Korea-Amerika inferior terhadap maskulinitas putih, tetapi juga dalam hubungan pernikahan antara laki-laki Korea-Amerika dan perempuan kulit putih.

DDC 809.307

Candra Rahma Wijaya Putra, Sugiarti (FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang)

Ekologi Budaya dalam Novel *Lanang* Karya Yonathan Rahardjo

Atavisme, 22 (1), 2019, 113-127

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ekologi budaya yang terepresentasi dalam novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo.

Novel ini dipilih karena sarat dengan representasi ekologi budaya di era milenial. Pembahasan ekologi budaya tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara budaya, manusia, dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi budaya. Data penelitian berupa satuan tekstual yang mengandung wacana ekologi budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dinamika dalam ekologi budaya yang digambarkan melalui tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu secara tradisional dan secara modern. Pemilihan salah satu cara tersebut akan melahirkan ketimpangan terhadap lingkungan. Kedua cara tersebut harus berjalan beriringan untuk mencapai ekologi budaya yang ideal.

ATAVISME

Key words are extracted from articles. Abstract may be reproduced without permission

DDC 801.953

Faruk (Faculty of Humanities, Gadjah Mada University)

Humanism in Pramoedya Ananta Toer's Literary Works: A Discursive Struggle

Atavisme, 22 (1), 2019, 1-14

Until now Pramoedya Ananta Toer is still recognized as a great Indonesian writer. For this reason, many people doubt that Hanung Bramantyo as popular movie director can perfectly and deeply adapt Pramoedya's literary works into movies. Some scholars agree that one of the fundamental values in Pramoedya's works is humanism. However, since Pramoedya visited China and was involved in Lekra, their opinions were split into two categories of humanism: universal humanism on the one hand and the socialist humanism on the other. This research attempted to scrutinize whether Pramoedya is on one of the humanism categories or beyond both categories. Theoretical framework of this research is Laclau and Mouffe's discourse theory combined with Bhabha's concept Location of Culture, while the method is the appropriate discourse analysis method. This research found that Pramoedya's humanism is beyond universal and socialist humanism. In his articulations of humanism as uncovered from his literary works, there are different positions taken by Pramoedya according to different discursive arenas in which the humanism articulated. In other words, Pramoedya's postcolonial humanism is located in the liminal area that is always in contestation and negotiation.

DDC 813.155 07

Ratna Asmarani (Faculty of Humanities,

Diponegoro University)

Diasporic Identity of Three Generations of Chinese-Ethnic Females in *Only a Girls*

Written by Lian Gouw

Atavisme, 22 (2), 2019, 15-31

Identity is crucial in a person's life. Diasporic identity is much more complicated because it involves at least two cultures. The focus of this paper is to analyze the diasporic identity of three generations of diasporic Chinese females as represented in Lian Gouw's novel entitled *Only a Girl*. The data and supporting concepts are compiled using library research and close reading. The qualitative analysis is used to support the contextual literary analysis combining the intrinsic aspect focusing on the female characters and the extrinsic aspects concerning diaspora and identity. The results shows that each Chinese female character has tried to construct her own diasporic identity. However, the social, cultural, political, educational, and economic contexts play a great role in the struggles to construct the diasporic identity. It can be concluded that the younger the generation, the braver their effort to construct their diasporic identity and the braver their decision to take a distance with the big family house eventhough they have to face stronger and more complicated conflicts to realize and actualize their personal construction of diasporic identity.

DDC 899.223 810 7

I Nyoman Darma Putra, Ida Ayu Laksmi Sari (Faculty of Humanities, Udayana University)

Revitalization of Traditional Balinese Textual Singing in Ritual and Digital Realms

Atavisme, 22 (1), 2019, 32-46

There has been a concern that textual singing tradition (*kidung*) may disappear along with the advancement of information and communication technology. This paper aims to examine the metamorphosis of *kidung* from the ritual realm to the digital domain which is the basis of today's electronic mass media. Data were collected with ethnographic method and interviews with enthusiasts and audiences of *kidung* as well as with managing of electronic mass media. Recording method was used to record the interactive *kidung* programme in Radio and TV. The data were examined by transformation media and globalization theory. The study began with a description of the metamorphosis of *kidung* from the ritual realm to digital, enthusiasts and audiences, as well as the future of the *kidung* cultural heritage in the digital era. The result shows that the transformation of *kidung* from the ritual to the digital domain is a revitalization process that makes this tradition increasingly lively, not vanishing as it has been feared. In addition, the tradition of the *kidung* which was originally dominated by the older generation, has also been able to attract younger generation who present it through digital-based social media such as Facebook and YouTube so that it can be enjoyed by Balinese diaspora.

DDC 809.307

Moch. Zainul Arifin (Faculty of Humanities Gadjah Mada University)

Considering Dissensus: Politics and Aesthetics of Seno Gumira Ajidarma in "Saksi Mata" Short Story

Atavisme, 22 (1), 2019, 47-61

This study aims to discuss Seno Gumira Ajidarma's political and aesthetic disensus efforts towards the representative regime of the Utan Kayu Community and the Soeharto ethical regime through the short story "Saksi Mata". Seno's census efforts were displayed through the short story "Saksi Mata" seen from class migration and author's ideology, sociopolitical conditions, and narrative aesthetics at the time so as to destabilize the police hierarchy and establishment of the regime. Departing from this,

how "Saksi Mata" offers an aesthetic form through the census of political and aesthetic structures, with the migration of its authors to shake the power of both regimes. This research uses the census theory of Jacques Rancière. Data collection is done by referring and dialectically. The results showed that, first, "Saksi Mata" responded to the New Order's authoritarian political structure that mobilized censorship, confining the freedom of opinion and work. Second, Seno's aesthetic movement also undermines the conventions of ethical regimes and representative regimes. From there the census of the Seno movement with "Saksi Mata" which offered aesthetics that were not trapped in communal imagination.

DDC 801.953 07

Tania Intan (Faculty of Humanities, Padjadjaran University)

Mixed Marriage, Polygamy, and Islam in Novel *Deuxième Femme* Written by Caroline Pochon

Atavisme, 22 (1), 2019, 61-74

The purpose of this study is to examine the perspective of the narrator, French female character, about the phenomenon of mixed marriage, polygamy, and Islam, which is contained in the *Deuxième Femme* novel 'Second Woman' by Caroline Pochon. To examine these matters, this study uses descriptive analysis methods with criticisms of feminist literature and theories of narratology, cross-culture, and identity. A structural approach is used to analyze the narrative structure that builds the narrator's frame of mind. The results of the study show that as a narrator who truly lives a mixed marriage, experiences polygamy, and has embraced Islam, Caroline Pochon realizes that mixed marriages are not easy to live by because she must try to maintain her identity as a French woman. He also found that polygamy was a cultural practice that had long existed in Senegal so that it was difficult to change, especially because local women themselves did not intend to fight it and men practiced it as a form of obedience to religion (Islam).

DDC 809.379 143 07

Nurhadianty Rahayu (STKIP La Tansa Mashiro)

The Portrayal of Gender and Race in Cars Trilogy

Atavisme, 22 (1), 2019, 75-87

As the most commercially successful animated film, Cars trilogy, produced by Pixar Animation Studios, are opted to be analysed due to its impact on formulating perception of gender and race. Considering that intolerance and gender-based injustice still happens within our society, any discussion about gender and race portrayal, particularly through films, becomes urgent. The study aims at investigating how gender and race are portrayed in Cars trilogy. Gender portrayal is analysed through Beauvoir's concept of immanence and transcendence and Finklea's themes about masculinities. The portrayal of race is investigated using McLaren's critical multiculturalism. The study uses the descriptive analytical interpretative method. The data analyzed are the characters, dialogue, and plot. The result shows that men and women are portrayed as equal but the stereotypes are still visible. Men are portrayed not only brave but also confident. Males' romantic interest is manifested in heterosexual desire and male bosses are driven by profit. Women can be successful in racing if she dares to intervene the bureaucracy or is given opportunity by men. Different accent of English is seen as less capable and white characters are not always portrayed unproblematic.

DDC 899.224 3300 07

Muharrina Harahap, Faruk, Aprinus Salam (State University of Medan, Gadjah Mada University)

Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk as a Hegemonic Text

Atavisme, 22 (1), 2019, 88-100

This study aims to explain the text of Willem Iskander's *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* in postcolonial discourse. The text

and the author were very contradictory and paradoxical. In one side, the discourse of resistance are revealed, but on the other hand it also kept the discourse on colonial construction. This writer uses the postcolonial approach and discursive method to analyze the phenomenon. This study uses the discourse that was built by two experts, Rodgers and Harahap, who concentrated on researching the texts of *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* and Willem Iskander. Through this discursive method, the writer reconstruct the opinions of the two experts using postcolonial perspective. Beside looked at the text, the writer also consider in social, political, and the Mandailing people culture as supporting culture. The results show that Willem Iskander is an ambivalent figure. A figure who voiced resistance as well as a figure who obeyed colonial construction. The implications of this article can give a theoretical contribution to postcolonial studies of literature, especially Mandailing literature.

DDC 801.809.307

Nurul Hanifa Aprilia, Aquarini Priyatna, Muhammad Adji (Faculty of Humanities, Padjadjaran University)

Korean-American Male's Masculinity as the Other in Chang-rae Lee's *Native Speaker*
Atavisme, 22 (1), 2019, 101-112

This article aims to reveal how the Korean-American male protagonist, describe as 'Liyan', is consumed by his white wife in *Native Speaker* by Chang-rae Lee's (1996). This article argues that sexual acts committed against Henry Park by his white wife is manifested as a form of consumption towards 'Liyan'. The theories use in this research are post-colonialism theory that is argued by Edward Said (2006) and consumption theory that is proposed by Bell Hooks (1992). This article uses descriptive analytical method. The data from the novel are described to obtain an overview of the construction of Korean-American masculinity. Later on the analysis it is found that in *Native Speaker* the stereotype construction towards Korean

American man is not only puts Korean American man as inferior towards white masculinity, but also in the marriage relationship between Korean American man and white women.

DDC 809.307

Candra Rahma Wijaya Putra, Sugiarti
(Muhammadiyah Malang University)

Cultural Ecology in Novel *Lanang* by
Yonathan Rahardjo

Atavisme, 22 (1), 2019, 113-127

This study aims to reveal the cultural ecology represented in Yonathan Rahardjo's novel *Lanang*. This novel was chosen because

it is full of representations of cultural ecology in the millennial era. The discussion of cultural ecology cannot be separated from the relationship between culture, humans, and the environment. This study uses a cultural ecology approach. The data are textual units containing the discourse of cultural ecology. The results of this study indicate that there are dynamics in cultural ecology described through human actions in need fulfillment, namely traditionally and modernly. Selecting one of these methods will give birth to inequality to the environment. Both methods must go hand in hand to achieve the ideal cultural ecology.

EKOLOGI BUDAYA DALAM NOVEL *LANANG* KARYA YONATHAN RAHARDJO

Cultural Ecology in Yonathan Rahardjo's Novel *Lanang*

Candra Rahma Wijaya Putra^{a,*}, Sugiarti^{b,*}

^{a,b,*}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya
Tlogomas 246 Malang, Indonesia, Telepon/Faksimile (0341) 464318,
Pos-el: candra_rwp@umm.ac.id, Pos-el: atika_umm@yahoo.co.id

(Naskah Diterima Tanggal 5 Desember 2018—Direvisi Akhir Tanggal 26 April 2019—Disetujui Tanggal 6 Mei 2019)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ekologi budaya yang terepresentasi dalam novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo. Novel ini dipilih karena sarat dengan representasi ekologi budaya di era milenial. Pembahasan ekologi budaya tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara budaya, manusia, dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi budaya. Data penelitian berupa satuan tekstual yang mengandung wacana ekologi budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dinamika dalam ekologi budaya yang digambarkan melalui tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu secara tradisional dan modern. Pemilihan salah satu cara tersebut akan melahirkan ketimpangan terhadap lingkungan. Kedua cara tersebut harus berjalan beriringan untuk mencapai ekologi budaya yang ideal.

Kata-Kata Kunci: ekologi budaya, dinamika, lingkungan, tradisional, modern

Abstract: This study aims to reveal the cultural ecology represented in Yonathan Rahardjo's novel *Lanang*. This novel was chosen because it is full of representations of cultural ecology in the millennial era. The discussion of cultural ecology cannot be separated from the relationship between culture, humans, and the environment. This study uses a cultural ecology approach. The data are textual units containing the discourse of cultural ecology. The results of this study indicate that there are dynamics in cultural ecology described through human actions in need fulfillment, namely traditionally and modernly. Selecting one of these methods will give birth to inequality to the environment. Both methods must go hand in hand to achieve the ideal cultural ecology.

Key Words: culture ecology, dynamics, environment, traditional, modern

How to Cite: Putra, C.R.W., Sugiarti. (2019). Ekologi Budaya dalam Novel *Lanang* Karya Yonathan Rahardjo. *Atavisme*, 22 (1), 113-127 (doi: 10.24257/atavisme.v22i1.515.113-127)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.515.113-127>

PENDAHULUAN

Pada tahun 2006, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) memilih novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo sebagai pemenang sayembara novel. Novel ini dianggap memiliki kebaruan. Kebaruan yang dimaksud adalah upaya pengarang yang mengangkat wacana modernitas, yaitu terkait dengan dunia sains. Ga'ga (2009) dalam penelitiannya "Kekuasaan dalam

Karya Sastra: Tinjauan Sosiologi Sastra terhadap Novel *Lanang* Karya Yonathan Rahardjo" bahkan menunjukkan bahwa pengarang menggunakan strategi penulisan fiksi pascamodernisme dalam membuat konstruksi novel *Lanang*.

Kebaruan sekaligus sebagai ciri novel *Lanang* tersebut juga diungkapkan oleh beberapa pakar melalui testimoni yang terdapat pada cover belakang novel

Lanang. Ahmad Tohari (dlm. Rahardjo, 2008) menyatakan bahwa genre karya sastra sains, *thriller*, sosial, atau psikologi belum banyak dilirik pengarang. Dua testimoni berikut juga menunjukkan bahwa novel ini memiliki keunikan dan keterkejutan. Bambang Sugiharto, Guru Besar Filsafat Universitas Parahyangan mengatakan, “*Lanang* adalah perpaduan mengejutkan antara eksperimen biologi mutakhir dengan alam spiritual tradisional” (dlm. Rahardjo, 2008). Testimoni ketiga berasal dari seorang pengamat kehidupan asal Bali, yaitu Hira Jhantani yang berpendapat bahwa dalam novel *Lanang* “Jalinan cerita dan tokohnya memang buah imajinasi, tapi latar belakang teknologi dan konspirasi global boleh jadi mendekati kenyataan” (dlm. Rahardjo, 2008).

Testimoni pertama mengindikasikan adanya wacana kontestasi antara yang modern dan tradisional. Bahasan mengenai rekayasa genetika yang diusung Yonathan tiga belas tahun lalu telah memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia. Testimoni kedua dan ketiga mengimplikasikan karya sastra sebagai tiruan kehidupan, dalam hal ini terkait dengan ekologi budaya di era globalisasi. Rekayasa genetika yang dipaparkan Yonathan ini memiliki dampak pada kehidupan, terlebih pada wilayah perkembangan kebudayaan. Apa yang disampaikan oleh Yonathan merupakan tawaran sebuah sudut pandang dalam melihat perkembangan kehidupan manusia. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo.

Novel *Lanang* sebagai sebuah teks tentu memiliki relevansi dengan perkembangan kehidupan, ekologi budaya. Relevansi yang dimaksud dapat dilihat pada konsep dunia dalam karya sastra dan dunia nyata yang memiliki hakikat homolog (Ga’ga, 2009). Sebagai representasi kehidupan nyata, karya sastra

dianggap sebagai sebuah institusi sosial yang menjadi dokumen sosio-budaya yang menyajikan kehidupan berdasarkan tiruan kenyataan dan dunia subjektif manusia (Faruk, 2014: 45-48; Wellek, R., & Warren, A., 2014: 98-99).

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah penggambaran ekologi budaya oleh Yonathan Rahardjo dalam novel *Lanang*. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menunjukkan adanya ekologi budaya dalam bentuk hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan dalam novel *Lanang*. Hubungan timbal balik tersebut merupakan saling pengaruh antara manusia dan lingkungan yang ternyata mengalami ketimpangan, yaitu budaya tradisional tergeser oleh modernitas yang mengakibatkan kerusakan-kerusakan lingkungan. Untuk memecahkan masalah ini, peneliti menggunakan pendekatan ekologi budaya.

Ekologi merupakan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Artinya, perkembangan kehidupan manusia berpengaruh terhadap lingkungan. Lingkungan yang berubah atau berkembang juga akan membuat perubahan kehidupan manusia. Hal ini dapat dicontohkan dari revolusi peradaban manusia yang telah terjadi. Peralihan revolusi gelombang pertama hingga keempat ditandai dengan peralihan masyarakat berburu ke masyarakat agraris. Selanjutnya dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial dan dari masyarakat industrial menuju masyarakat pasca-Industrial. Lebih ringkasnya, peralihan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern (termasuk pascamodernitas).

Dunia modern yang menempatkan rasionalitas pada hierarki lebih tinggi telah melahirkan eksplorasi dan eksploitasi alam, kolonialisasi, perbedaan kelas masyarakat hingga pelabelan-pelabelan terhadap kelompok masyarakat tertentu.

Sawah, ladang, hutan, atau kawasan hijau lainnya beralih menjadi bangunan pabrik, gedung-gedung, atau jalanan berpolusi. Perubahan lingkungan tersebut pada akhirnya juga berpengaruh pada gaya hidup masyarakat, mata pencaharian, peralatan, sistem kekerabatan, dan sebagainya.

Permasalahan perubahan lingkungan dan masyarakat inilah yang dikenal dengan istilah ekologi budaya. Borisas Melnikas (2014: 256) menyebutkan bahwa di dalam ekologi budaya terdapat suatu proses restruktur lingkungan yang menjadi tempat tinggal manusia. Pengertian singkat tersebut mengimplikasikan adanya hubungan dua arah antara manusia dengan lingkungan tempat ia tinggal. Baik manusia maupun lingkungan saling melakukan adaptasi. Istilah adaptasi dalam kaitannya dengan ekologi budaya ini dikenalkan oleh Julian Steward (1955) dalam bukunya yang berjudul *Theory of Cultural Change: The Method of Multilinear Evolution*. Lingkungan budaya mengalami perkembangan dan perubahan sehingga memaksa manusia untuk menyesuaikan diri. Begitu juga sebaliknya, ketika manusia mengalami perkembangan, lingkungan tempat mereka tinggal pun juga mengalami perkembangan.

Pembicaraan mengenai ekologi budaya tidak dapat dilepaskan dari konsep kebudayaan itu sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh Michael C. Gunn (1980: 19), "*culture ecology is based on the interaction of culture, man, and environment*", dalam ekologi budaya terdapat interaksi antara budaya, manusia, dan lingkungan. Dalam UU Pemajuan Kebudayaan RI no 5 tahun 2017, kebudayaan bagian dari cipta, rasa, karsa, dan karya masyarakat yang saling berinteraksi dengan kebudayaan lainnya. Secara keseluruhan, isi undang-undang tersebut juga mengimplikasikan relasi antara manusia, lingkungan, dan budaya. Interaksi berujung pada

perkembangan budaya sehingga perlu adanya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan terhadap masyarakat lingkungan budaya.

Bentuk interaksi dalam kebudayaan dapat ditelusuri dari unsur-unsur universal dalam kebudayaan yang dikenalkan oleh Cluckhohn (Koentjaraningrat, 2002: 203-204). Unsur kebudayaan tersebut antara lain sistem religi, pengetahuan, kekerabatan, mata pencaharian, peralatan dan teknologi, bahasa, dan kesenian. Masing-masing unsur memiliki dinamika yang berbeda-beda, namun tetap saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Penelitian terkait dengan novel *Lanang* dan penelitian terkait dengan masalah ekologi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. *Pertama*, penelitian Sugiarti (2017) berjudul "Rekonstruksi Konseptual Ekologi Budaya dalam Novel *Tirai Menurun* Karya Nh. Dini" membahas ekologi budaya dalam novel *Tirai Menurun*. Sugiarti mengemukakan bahwa (1) aspek-aspek ekologi budaya dalam novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini diwujudkan sebagai aktivitas-aktivitas yang mencerminkan budaya Jawa dengan penggunaan *setting* (alam); (2) dinamika dan hubungan ekologi budaya dalam novel *Tirai Menurun* karya Nh. Dini dapat diperhatikan pada kesadaran tokoh dalam merespon perkembangan budaya dengan memperhatikan pola pikir dan perilaku tokoh dalam menyikapi budaya masyarakat; dan (3) lingkungan kultur Jawa menjadi *mainstream* pengarang dalam mereduksi realitas sosial dalam bentuk karya sehingga menjadikan karya tersebut bernilai untuk mengangkat kearifan lokal Jawa.

Penelitian Sugiarti tersebut memiliki keunggulan, yaitu peneliti membuktikan adanya relevansi dunia karya sastra dengan dunia sebenarnya. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat budaya memiliki kerangka berpikir yang sama

dengan yang ada di sekitar lingkungan budaya. Namun demikian, peneliti tidak sampai pada ulasan terkait kesalingpengaruh antara manusia dan lingkungan. Hal ini tentu menjadi pembeda pada penelitian bertajuk ekologi budaya yang menitikberatkan pada representasi saling pengaruh manusia dan lingkungan budaya.

Pada penelitian yang lain, yaitu "Pertautan antara Aspek Intelektual dan Mistis dalam Novel *Lanang* Karya Yonathan Rahardjo", Sugiarti (2014) memaparkan kebudayaan tradisional yang disandingkan dengan kebudayaan modern. Dalam hal ini, aspek mistis mewakili kebudayaan tradisional dan aspek intelektual mewakili kebudayaan modern. Aspek intelektual menegaskan keberadaan teknologi yang mampu mengubah hal yang dianggap tidak mungkin menjadi mungkin. Di sisi lain, ada aspek mistis yang bersumber pada keyakinan tradisi. Keyakinan ini oleh pandangan masyarakat modern dianggap tidak masuk akal. Penelitian ini merupakan pondasi awal berkaitan dengan penelitian ekologi budaya. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada representasi atas oposisi modernitas dan tradisional. Artinya, fokus peneliti hanya pada gambaran perbedaan modern dan tradisional.

Hardiningtyas (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole" menggunakan teori konflik dan ekokritik sebagai pisau analisisnya. Peneliti menunjukkan bahwa faktor pariwisata telah menggerus lahan pertanian di Bali. Hal ini berujung pada terjadinya krisis lingkungan sehingga perlu adanya upaya pelestarian tanah. Dalam penelitian ini, karya sastra ditempatkan sebagai media potret lingkungan yang ada di Bali sekaligus sebagai media penyampaian ideologi. Secara implisit,

penelitian ini menunjukkan adanya perubahan lingkungan akibat perubahan kehidupan manusia.

Penelitian yang lain terkait dengan ekologi adalah "Deforestasi Pantai Timur Sumatra dalam Novel *Berpacu Nasib di Kebun Karet, Kuli, dan Doekoen* Karya Madelon Szekely-Lulofs" yang ditulis oleh Sudibyo (2014). Penelitian ini menggunakan teori ekologi pascakolonialisme yang beranggapan bahwa kolonialisme juga turut serta bertanggungjawab atas perubahan ekologi dan pola-pola kehidupan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat transformasi ekologi, yaitu deforestasi dan konversi lahan perkebunan. Selain itu juga muncul fenomena dehumanisasi terhadap pekerja perkebunan.

Penelitian Sudibyo tersebut menempatkan sejarah kolonialisme sebagai faktor utama dinamika ekologi budaya, khususnya pada masyarakat tradisional. Seperti halnya Hardiningtyas, Sudibyo juga tidak memberikan solusi atas fenomena yang terjadi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terfokus pada masalah ekologi budaya, penelitian ini tidak hanya memaparkan gambaran ekologi budaya dalam novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo, melainkan juga mengungkapkan gagasan yang ditawarkan pengarang berkaitan dengan solusi atas ketimpangan ekologi budaya yang terjadi. Dengan demikian diharapkan, penelitian ini dapat mengatasi kekurangan atau kelemahan penelitian-penelitian terdahulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif, yaitu mendeskripsikan dan mengeksplorasi fenomena dinamika dalam ekologi budaya yang terrepresentasi dalam teks sastra. Pendekatan pada penelitian ini adalah ekologi budaya. Sumber data penelitian ini adalah

novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo. Adapun data penelitian berupa satuan-satuan tekstual yang merepresentasikan gambaran ekologi budaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) pembacaan secara cermat atas satuan cerita yang terdapat dalam novel; (2) mengidentifikasi bagian-bagian cerita yang memiliki relevansi dengan indikator nilai-nilai budaya tradisional dan modern serta dinamika budaya akibat hubungan manusia dan lingkungan yang membentuk nilai; (3) mendeskripsikan keseluruhan data yang diperoleh yang digunakan sebagai korpus data penelitian. Adapun analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data, mengkategorikan data serta menemukan persoalan penting terkait dengan dinamika budaya perspektif ekologi budaya.

Ekologi budaya dalam tulisan ini dipaparkan dalam empat subbab, yaitu a) representasi unsur budaya; b) pemertahanan yang tradisi dan modern; c) hubungan timbal balik lingkungan dan manusia; dan d) dinamika lingkungan budaya.

Subbab pertama ditujukan untuk melihat bentuk unsur-unsur universal pembangun kebudayaan. Subbab kedua ditujukan untuk melihat kecenderungan pemertahanan kebudayaan. Subbab ketiga bertujuan untuk mencari hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan sebagai implikasi dari perubahan budaya. Subbab terakhir dimaksudkan untuk memaparkan temuan terkait ekologi budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Unsur Budaya dalam Novel *Lanang*

Bahasan mengenai ekologi budaya didasari oleh perubahan unsur-unsur kebudayaan. Terdapat tujuh unsur pembangun kebudayaan, yaitu sistem pengetahuan, religi, mata pencaharian, kekerabatan, peralatan dan teknologi, bahasa,

dan kesenian (Koentjaraningrat, 2002: 203-204; Sutton, M. Q., & Anderson, 2014: 113). Sebagai cerminan kehidupan, Yonathan juga menggambarkan unsur-unsur tersebut, meski setiap unsur memiliki kuantitas yang berbeda. Berikut ini merupakan pemaparan contoh dari masing-masing unsur budaya yang digambarkan pengarang dalam novelnya.

Pertama, sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan atau sistem religi memuat semua hal yang berisi keyakinan yang dipegang oleh masyarakat tertentu. Kepercayaan ini berkaitan dengan suatu kekuatan yang dianggap oleh manusia lebih tinggi dari dirinya, yaitu kekuatan supranatural atau gaib. Sistem kepercayaan tersebut pada akhirnya terus berkembang dari bentuk yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks, salah satunya adalah agama. Yonathan tidak menggambarkan sistem kepercayaan dengan luas.

Baginya, selaku peternak, kelahiran anak sapi semalam adalah jalan Tuhan! Dan untuk melapangkan jalan Tuhan ini, bagi peternak macam dia, "Aku harus lebih giat berkarya," katanya sambil bersiul-siul kecil (Rahardjo, 2008: 19).

Lelaki itu berjalan di sekitar parkir, masuk rumah ibadat.

Di dalam rumah ibadat...

Lanang duduk berdoa mencari keseimbangan antara kekacauan dengan berbagai upayanya.

Ia kembali mencari Tuhannya, setelah mencari jawaban pada pelukan perempuan malam (Rahardjo, 2008: 121).

Religiusitas menjadi aspek yang penting. Dua kutipan di atas sama-sama menggambarkan sistem kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian, jika dicermati kedua kutipan tersebut menggambarkan dua hal berbeda dalam menjalankan keagamaan. Kutipan pertama menunjukkan prinsip

bekerja untuk beribadah yang dilakukan oleh seorang peternak. Kutipan kedua menunjukkan ibadah untuk memperbaiki spiritualitas diri yang dilakukan oleh seorang dokter hewan.

Unsur kedua adalah ilmu pengetahuan. Berbicara mengenai sistem pengetahuan tentunya sangat luas cakupannya karena memuat semua unsur yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Artinya, semua unsur kebudayaan dapat juga masuk dalam kategori ini. Dalam kajian antropologi, sistem pengetahuan lebih cenderung dikaitkan dengan upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya. Berikut ini beberapa penggambaran sistem pengetahuan yang terdapat di dalam novel *Lanang*.

“Kotoran ini bisa kumanfaatkan. Tidak akan mengganggu penciuman. Dan alat-alat yang datang tidak akan menurunkan produksi. Produksi bisa diatasi dari gangguan lalat, berkat kumanfaatkan kotoran ini” (Rahardjo, 2008: 19).

“Hm ...bisa jadi itu makhluk hasil teknologi perkawinan genetik antara babi hutan dan burung. Ciri kedua binatang ini jelas terlihat pada sosoknya,” pikir Lanang tepekur (Rahardjo, 2008: 32).

Pengarang menggambarkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional, yaitu peternak sapi. Sistem pengetahuan itu berkaitan dengan upaya peternak untuk mempertahankan kehidupan ternaknya yang mana berimbas pada kehidupan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat pedesaan yang hidup dari beternak sapi. Berbeda halnya dengan kutipan kedua yang merupakan representasi sistem pengetahuan modern. Semua hal yang ada di alam dimasukkan kerangka berpikir ilmiah. Perkawinan genetik menjadi tema dominan yang diusung Yonathan. Tema itu sangat identik dengan

perkembangan dunia pengetahuan saat ini, terutama generasi revolusi industri 4.0 yang sedang meluas gaungnya.

Tidak hanya mengenai penggambaran bentuk sistem pengetahuan modern saja yang ditawarkan oleh Yonathan, tetapi juga mengenai pola perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Namun, “Jangan mudah percaya apa kata ilmu. Bukankah semua relatif. Bisa digugurkan bila ketemu ilmu baru, “bertiup seperti angin baru, ucapan Putri ini memagnet Lanang untuk memandang tajam wajah istrinya (Rahardjo, 2008: 67).

Sistem pengetahuan akan terus berkembang seiring berkembangnya kehidupan manusia. Artinya, kebutuhan hidup manusia yang terus berubah membuat keingintahuan manusia terhadap suatu hal, khususnya alam, juga semakin meningkat. Rasa ingin tahu yang tinggi ini dapat menumbuhkan ilmu pengetahuan yang baru. Dengan demikian, ada korelasi antara kebutuhan manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Salah satu bentuk atau hasil dari sistem pengetahuan masyarakat termanifestasi pada penciptaan peralatan atau perlengkapan. Hal ini tentu saja dapat diperkirakan bagaimana Yonathan menggambarkan peralatan-peralatan yang berhubungan dengan dunia kedokteran, seperti pisau bedah, jarum suntik, pinset, botol-botol, ampul-ampul, berisi obat cair, maupun kapsul. Pengarang dengan detail menggambarkan alat-alat tersebut yang mana seolah-olah semakin menegaskan bahwa pengarang sangat paham atau bahkan menggeluti bidang tersebut. Dengan demikian, berkaitan dengan unsur bahasa, istilah-istilah bidang kedokteran dan ilmu pengetahuan banyak digunakan oleh Yonathan.

Sistem ekonomi berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya. Tentu saja sistem ekonomi di setiap daerah berbeda-beda. Daerah pesisir identik dengan nelayan, daerah pegunungan dengan petani atau peternak, daerah perkotaan identik dengan perdagangan atau perkantoran, dan sebagainya. Pada novel *Lanang*, pengarang menggambarkan pekerjaan-pekerjaan yang saling beroposisi, seperti peternak dengan peneliti hewan, dukun hewan dengan dokter hewan, pemerintah dengan pengusaha, dan pelacur dengan pemimpin agama. Berikut ini contoh penggambaran peternak dengan peneliti hewani.

Berderet angsa lain di benak Sukarya, si peternak. Sebentar lagi anaknya akan masuk sekolah lebih tinggi. biayanya tidak sedikit, apalagi saat biaya pendidikan melambung tinggi lantaran lembaga pendidikan sudah menjadi lembaga bisnis, menjadi ceruk dan tambang harta karun yang menjadi tempat galian paling berkemilau bagi pemerintah, juga para pejabat lembaga pendidikan (Rahardjo, 2008: 19).

Salah satu yang menggajal registrasi Obat Ekstra Ampuh adalah dicantumkannya aturan jumlah spesies yang diperbolehkan dalam suatu kemasan produk yakni lima spesies mikroba. Lebih dari itu tidak diperkenankan beredar. Namun nyatanya, ada perusahaan yang tetap bisa mengedarkan kendati jumlah spesiesnya jauh melebihi batasan (Rahardjo, 2008: 98).

Pemenuhan kebutuhan dan bertahan hidup menjadi tujuan utama peternak dalam bekerja. Pada kutipan pertama terlihat bahwa kebutuhan peternak tidak hanya makan dan minum, melainkan kebutuhan sekunder lainnya. Pada kutipan tersebut juga terselip sistem ekonomi yang dilakukan oleh mafia pendidikan. Pemerintah memanfaatkan pendidikan sebagai ladang kekayaan. Pada kutipan kedua, pengarang

menggambarkan aktivitas para peneliti yang memanfaatkan pengetahuannya untuk menunjang mata pencahariannya.

Unsur kebudayaan sistem kekerabatan dan kemasyarakatan tidak banyak diangkat oleh Yonathan. Novel ini cenderung menggambarkan sistem kemasyarakatan yang terfokus pada organisasi sosial. Beberapa kutipan sebelumnya juga sudah menyinggung mengenai hal ini. Dokter hewan memiliki wewenang yang lebih formal daripada dukun hewan. Artinya, secara sosial masyarakat mengikuti struktur sosial tersebut. Selain itu, sistem kemasyarakatan yang tergambar pada novel ini lebih mengglokal. Jangkauannya lebih luas lagi. Hal ini tergambar dengan jaringan-jaringan para ilmuwan dengan perusahaan dan pemerintah.

Terakhir adalah unsur budaya kesenian. Bentuk kesenian yang dimunculkan pada novel *Lanang* adalah kesenian yang jauh dari seni pada umumnya.

Tangan dan jari Rajikun selalu bergerak. Setiap kejapan mata posisinya sudah berubah. Kalau bagi pelukis, menggambar tangan dan organ makhluk hidup tergolong ketrampilan seni yang paling susah dibanding melukis organ tubuh lainnya. "Bagiku, yang bisa disebut seni adalah bila bisa menggabungkan beberapa jenis sifat dari makhluk berbeda menjadi suatu paduan membentuk makhluk baru. He he he he...", Rajikun tertawa sendiri (Rahardjo, 2008: 106).

Novel karya Yonathan ini memang dapat dikategorikan sebagai karya sastra yang *futuristik*. Seni yang digambarkan dikomparasikan dengan ilmu pengetahuan. Seni tidak lagi hanya sebatas melukiskan organ-organ tubuh makhluk hidup, namun melampaui itu semua. Transgenetik dianggap menjadi bentuk kesenian modern.

Secara keseluruhan, unsur budaya yang dominan digambarkan Yonathan adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Unsur-unsur budaya yang lain tetap digambarkan dengan tetap dalam kerangka tema utama, ilmu pengetahuan dan teknologi rekayasa genetik. Secara eksplisit memang pengarang cenderung mengangkat moderintas, namun demikian secara implisit juga terdapat perbandingan dengan unsur-unsur yang bersifat tradisional. Artinya ada oposisi antara tradisional dengan modern. Tradisional diwakili oleh tokoh dan lingkungan peternak di pegunungan. Modernitas diwakili oleh para ahli dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Pemertahanan yang Tradisi dan Modern

Perubahan mengindikasikan adanya dinamika lingkungan budaya. Jika dilihat pada pemilihan sumber data pada penelitian ini, yaitu era 2000-an, maka penggambaran dinamika lingkungan budaya tidak lepas dari pengaruh dimensi-dimensi globalisasi. Ada lima dimensi globalisasi (Appadurai, 2005), yaitu *mediascape*, *technoscape*, *financescape*, *ideoscape*, dan *ethnoscape*. Adanya lima dimensi globalisasi tersebut menjadi indikasi kebutuhan hidup manusia yang semakin berkembang. Dimensi-dimensi tersebut dapat berimbas pada perkembangan kebudayaan.

Masing-masing unsur kebudayaan akan mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan dimensi-dimensi globalisasi. Begitu juga dengan yang tergambarkan dalam novel *Lanang*. Pola penggambaran lingkungan budaya pada novel *Lanang* adalah dominasi penggambaran unsur budaya yang berupa sistem pengetahuan dan teknologi. Sebagai seorang dokter hewan, pengarang terlihat sangat memahami dan meyakinkan dalam membawakan cerita tentang kemajuan teknologi di bidang biologi.

Dominasi penggambaran tersebut menjadi kerangka pergeseran lingkungan yang tradisional menuju modernitas. Dua terma yang selalu disandingkan dan diperadukan. Jika melihat pada perkembangan kesusastraan Indonesia, maka juga terdapat isu perkembangan menuju modern atau pemertahanan yang tradisional. Misalnya, pada era Pujangga Baru terdapat dua bentuk karya sastra, yaitu karya yang membawa wacana (bentuk/konvensi) mempertahankan tradisi dan karya sastra yang modern. Dalam keterkaitannya dengan kemajuan bangsa dan negara, yang pertama disebut sebagai nasionalisme *sentripetal* dan yang kedua nasionalisme *sentripugal* (Faruk, 1995: 3). Adanya tarik ulur tersebut tentu saja sebagai bukti adanya ekologi budaya.

Berikut ini dipaparkan cara pengarang dalam menghadirkan upaya pemertahanan yang tradisional dan modern. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi kerangka besar cerita. Artinya kehidupan modern menjadi bagian utama cerita. Gempuran modernitas seakan tidak dapat dielakkan lagi.

Pergerakan masyarakat komunal menuju global semakin menguatkan kehadiran gaung modernitas di tengah-tengah yang tradisional. Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalaminya. Modernitas adalah salah satu upaya negara dan bangsa untuk memperoleh jati diri pascapenjajahan kolonial. Modernitas menempati hierarki yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tradisional karena tingkat rasionalitasnya. Oleh sebab itu, dengan dalih 'pembangunan nasional', ruang-ruang tradisional terhimpit keberadaannya oleh modernitas.

Terhimpitnya ruang-ruang tradisional ini sering ditemui di negara-negara yang telah merdeka dari penjajahan, seperti Indonesia. Pascakemerdekaan, negara bangsa berupaya untuk

memperoleh jati diri sebagai identitas yang man-diri dan terlepas dari belenggu kolonial, meskipun tidak sepenuhnya bisa terlepas dari pengaruh-pengaruh kolonial (Upstone, 2009). Berbagai perkembangan yang mengarah pada modernitas menjadi pilihan baku bagi negara-negara bekas jajahan. Hal inilah yang kemudian melahirkan gerakan yang berimbas pada semakin terhimpitnya ruang tradisional di tengah-tengah semarak modernitas.

Oposisi antara tradisional dan modernitas dalam novel *Lanang* direpresentasikan melalui unsur universal budaya, yaitu sistem ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengetahuan modern yang mulai merambah dan menguasai sistem pengetahuan tradisional.

“Yang kurang dikenal kalangan medis dokter hewan adalah soal pengobatan tradisional. Sedari kuliah, kepada calon dokter hewan hanya dikenalkan teori anatomi hewan dari kaca mata Barat, dengan peta anatomi tubuh yang dikenal sampai sekarang secara umum.” (Rahardjo, 2008: 135).

Pengarang menggambarkan keberadaan ilmu pengetahuan tradisional dan modern. Ilmu pengetahuan tradisional direpresentasikan melalui sistem pengobatan tradisional. Sistem pengobatan tersebut dipahami dan digunakan oleh masyarakat desa (peternak). Di sisi lain, ilmu pengetahuan modern direpresentasikan melalui tokoh-tokoh utama dalam novel, yaitu orang-orang kota yang pernah menempuh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi yang dimaksud adalah pendidikan yang menempatkan teori-teori dari (orang) Barat sebagai pijakannya. Hasil pendidikan ini melahirkan adanya para ahli, dalam hal ini adalah dokter hewan.

Meskipun sangat dominan dalam penggambaran budaya modern, pengarang juga menyisipkan penggambaran

upaya pemertahanan terhadap yang tradisional.

“Bukankah kita bertahun-tahun berlutat di bidang ini dan melakukan semua selama ini untuk mengejar hal yang sama? Bukankah khazanah memperbesar dunia kita? Bukankah itu warisan leluhur kita? Mengapa kita harus selalu mengekor ilmu Barat tapi melupakan akar budaya serta kearifan tradisional seperti yang ditunjukkan Pak Rajikun itu?” (Rahardjo, 2008: 140).

Pengarang menunjukkan adanya perlawanan masyarakat sebagai bentuk pemertahanan tradisi. Ilmu pengetahuan modern yang digadang-gadang sebagai bentuk rasionalitas, ilmiah, dan melahirkan ahli-ahli pada kenyataannya menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif tersebut berkaitan dengan lingkungan, terutama lingkungan budaya. Berbagai permasalahan yang muncul akibat pengetahuan modern menjadi pengingat atas adanya sistem pengetahuan tradisional. Dengan kata lain, meskipun begitu dominan membawa wacana-wacana ilmu pengetahuan yang modern, pengarang tetap memberikan tawaran penyeimbang berupa budaya tradisional. Pengetahuan modern yang telah melampaui batas-batas harus dikendalikan dengan budaya tradisional.

Adanya oposisi antara tradisional dan modern yang mana cenderung menempatkan yang modern lebih unggul dibandingkan tradisional, secara otomatis akan memunculkan pelabelan-pelabelan terhadap kelompok-kelompok minoritas. Dalam hal ini masyarakat tradisional. Adanya pelabelan tersebut tidak lepas dari pengakuan identitas masing-masing kelompok, seperti yang disampaikan oleh Raberg (2005: 140) berikut.

Identity is a collective cultural creation, forever coming into being. Identity is permanent creativity, tireless exploration.

In this process, "self and other aim at a common future. The self does not find a separate existence by cutting itself from the other, but in establishing a relation with him.

Diri dan *other* (yang lain) saling berkelindan satu dengan yang lain. Masalah yang muncul adalah ketika identifikasi identitas diri maupun kelompok dibedakan atas hierarki. Begitu halnya dengan masyarakat tradisional yang diidentikan dengan kelompok masyarakat yang dianggap tertinggal ilmu pengetahuannya tergambarkan dalam novel *Lanang*.

Namun, 'Ah ... kata-kata orang ini bukan sekedar terang, tapi sekaligus tambah menghantui pikiran. Jelas arah pernyataannya, apa penyebab penyakit misterius itu. Sayang, yang mengungkapkan adalah seorang dukun hewan, bukan dokter hewan bukan pula ilmuwan kedokteran hewan.' (Rahardjo, 2008: 104).

Dokter hewan dioposisikan dengan dukun hewan. Menambah penjelasan sebelumnya, dokter hewan yang merupakan produk ilmu pengetahuan modern menempati hierarki yang lebih tinggi dibandingkan dengan dukun hewan. Hierarki tersebut didasarkan atas pelabelan ilmiah, rasional, dapat dibuktikan, dan semua yang berkaitan dengan dunia modern. Pada kutipan tersebut tampak adanya kekecewaan atas penanganan yang dilakukan oleh dukun hewan karena dukun hewan bukan termasuk dalam kategori ilmuwan. Selain pelabelan profesi tersebut, juga terdapat pelabelan yang bersifat generalisasi atas kehidupan masyarakat di daerah pegunungan (desa).

"Ah! Tidak mungkin teknologi transgenik sudah begitu meluas di Nusantara yang masih belum cepat perkembangan teknologinya! Apalagi di daerah pegunungan terpencil seperti tempatmu." (Rahardjo, 2008: 135).

Ada pelabelan yang bersifat negatif, yaitu merendahkan kebudayaan masyarakat pegunungan. Dalam sudut pandang pascakolonial, pelabelan tersebut mengingatkan adanya warisan kolonial mengenai cara pandang atau pelabelan terhadap yang lain (*other*). Daerah pegunungan dianggap sebagai wilayah antah berantah, tradisional, tidak maju, dan perlu pengarahan. Kenyataan atas pelabelan kelompok tradisional tersebut menunjukkan adanya upaya homogenitas masyarakat dari kaca mata masyarakat modern. Hal ini menampik adanya heterogenitas budaya. Telah menjadi kesepakatan bahwa setiap masyarakat memiliki perkembangan budaya yang berbeda. Mereka memiliki unsur-unsur universal budaya yang berbeda, yaitu secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Masyarakat desa memiliki sistem pengetahuan mengenai peternakan sesuai kebutuhan dan kemampuan mereka. Namun demikian, hadirnya modernitas seolah-olah menjadi tanda bahwa sistem pengetahuan tradisional tidak ilmiah, tidak dapat diuji kebenarannya, dan tidak rasional sehingga harus ditinggalkan. Pada akhirnya modernitas melahirkan ahli-ahli di bidang ternak dengan menggambarkan bagaimana pemerintah mencepat para ahli ternak. Para ahli mendapat cap sebagai yang berwewenang terhadap semua hal terkait ternak. Masyarakat lokal, yaitu dukun hewan, tidak diberikan ruang untuk berbicara tentang ternak. Dalam bukunya yang berjudul *Seks & Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*, Michel Foucault (1997) membuktikan bahwa kehadiran para ahli, seperti dokter, memiliki otoritas untuk berbicara mengenai seks, sedangkan masyarakat awam tidak memiliki otoritas itu dan akan dianggap berdosa jika membicarakannya. Hal ini dapat ditemukan pada kasus dalam novel *Lanang*, tentu saja dengan konteks yang berbeda.

Hubungan Timbal Balik Lingkungan dan Manusia

Hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam rangka adaptasi pemenuhan kebutuhan akan melahirkan evolusi. Perubahan atau perkembangan unsur kebudayaan memang tidak dapat dilepaskan dari tingkat kebutuhan manusia seperti yang diungkapkan oleh Sutton M.Q. & Anderson (2014: 111).

"Subsistence is not simply a list of foods but a complex system that includes resources, technology, social and political organizations, settlement patterns, and all of the other aspects of making a living".

Dengan demikian, kajian ekologi budaya ini dapat digunakan untuk melihat perubahan manusia dan aktifitas manusia yang memberikan pengaruh terhadap lingkungan atau alam. Berdasarkan hal tersebut, pada subbab ini dipaparkan mengenai kecenderungan pengarang novel *Lanang* menggambarkan hubungan timbal balik terhadap lingkungan.

Ada dua kemungkinan terkait hubungan timbal balik tersebut, yaitu manusia tunduk pada alam atau manusia menundukan alam. Telah dipaparkan sebelumnya bagaimana perbedaan kehidupan masyarakat yang mempertahankan tradisi dan masyarakat yang menjunjung modernitas.

Kecenderungan yang pertama adalah masyarakat tradisional masih patuh terhadap alam. Mereka memanfaatkan alam tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan saja, melainkan juga untuk beribadah. Alam dianggap memiliki kekuatan supranatural. Masyarakat tradisional memiliki kepercayaan bahwa jika alam dimanfaatkan tanpa tanggung jawab (dirusak) maka akan menimbulkan petaka terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. "Alam sedang marah" begitu ucapan yang sering terdengar dari masyarakat tradisional.

Dari segi budaya masyarakat pedesaan cenderung berevolusi mengarah ke budaya perkotaan atau "*great tradition*" (Redfield, 1982). Gambaran ini memperjelas bahwa dari segi budaya masyarakat pedesaan merupakan subordinasi perkotaan. Artinya ada kemungkinan perubahan masyarakat untuk meninggalkan yang tradisional. Namun demikian, dalam novel *Lanang* dimunculkan sikap masyarakat yang tunduk terhadap alam. Sikap tersebut muncul ketika permasalahan musnahnya hewan ternak. Berikut ini adalah penggambarannya.

"Baginya, selaku peternak, kelahiran anak sapi semalam adalah jalan Tuhan! Dan untuk melapangkan jalan Tuhan ini, bagi peternak macam dia, "Aku harus lebih giat berkarya," katanya sambil bersiul-siul kecil." (Rahardjo, 2008: 19).

"Mestinya, setiap manusia juga menganggap dirinya punya pembatas dan batas-batas, sehingga ada harmoni, keselarasan dengan makhluk-makhluk lain. Bahkan alam yang sebegitu luas tak terbatas ini sebetulnya juga ada batasnya. Batasnya hanyalah pada suatu kenyataan bahwa tiap hal punya porsi masing-masing sesuai keterbatasan jangkauan pikiran manusia. Tentang hal ini alam sudah bercerita." (Rahardjo, 2008: 73).

Evolusi yang dihadapi manusia, khususnya ilmu pengetahuan, membuat manusia melampaui batas-batas yang wajar berkenaan dengan alam. Pada dasarnya batas-batas tersebut bersifat imajiner, namun manusia harus menyadarinya. Pada kutipan di atas digambarkan tentang kesadaran atas batas-batas yang harus dipatuhi manusia. Apa yang terjadi di alam adalah bentuk komunikasi dengan Sang Pencipta.

Pada sisi lain, pengarang juga menghadirkan secara dominan gambaran manusia menundukan alam. Modernitas

tidak akan lepas dari aktivitas eksploitasi besar-besaran terhadap alam bahkan juga ekspansi yang pada akhirnya menyengsarakan kelompok-kelompok minoritas. Contoh adalah bagaimana revolusi industri mendasari orang untuk melakukan ekspansi, kapitalisasi, kolonialisasi, dan bahkan imperialisasi. Perjalanan eksplorasi untuk menguasai alam mulai digandrungi dan pada akhirnya menempatkan manusia sebagai yang unggul di atas alam ini. Manusia modern yang memiliki otoritas mengolah alam.

“Mestinya, setiap manusia juga menganggap dirinya punya pembatas dan batas-batas, sehingga ada harmoni, keselarasan dengan makhluk-makhluk lain. Bahkan alam yang sebegitu luas tak terbatas ini sebetulnya juga ada batasnya. Batasnya hanyalah pada suatu kenyataan bahwa tiap hal punya prosi masing-masing sesuai keterbatasan jangkauan pikiran manusia. Tentang hal ini alam sudah bercerita.” (Rahardjo, 2008: 73).

Salah satu konflik yang diusung pengarang adalah manusia yang melampaui batas kewajaran dalam hal eksploitasi alam. Apa yang dilakukan manusia sebagai bentuk tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan ternyata berdampak pada masyarakat dan lingkungannya. Pada novel *Lanang* memang sangat dominan penggambaran eksploitasi alam, yaitu penciptaan makhluk hasil penggabungan DNA dari jenis yang berbeda. Hal ini dianggap melampaui batas kewajaran dalam memperlakukan alam. Kemajuan ilmu pengetahuan telah menjadikan sumber alam sebagai objek, misalnya hewan-hewan yang dijadikan uji coba hewan transgenik, dengan tujuan kapitalisasi. Pada akhirnya manusia menerima akibatnya, sapi-sapi mati misalnya. Namun demikian, sikap picik jika memposisikan modernitas sebagai kambing hitam. Manusalah yang menjadi

penggerak modernitas itu sehingga perlu diberi perhatian khusus.

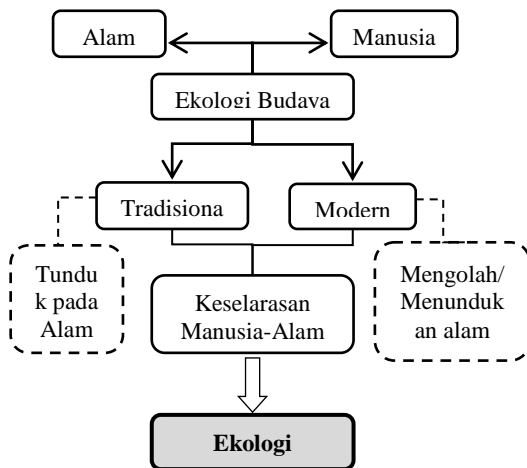
Dinamika Lingkungan Budaya: Penyatuan yang Tradisional dan Modern

Lingkungan budaya (ekologi budaya) tidak dapat dilepaskan dari kehadiran manusia beserta lingkungannya. Ekologi budaya memuat dinamika-dinamika permasalahan manusia dan lingkungan. Dalam hal ini, dinamika merupakan proses dari adaptasi manusia terhadap lingkungannya, begitu juga sebaliknya. Manusia dengan segala ihwal kehidupan dituntut untuk terus mengembangkan potensi dalam rangka mempertahankan hidup. Dengan demikian, manusia akan terus beradaptasi seiring berkembangnya kehidupan. Adaptasi yang dilakukan oleh manusia tidak akan lepas dari pengelolaan sumber daya alam, lingkungan tempat tinggal manusia. Alam akan berubah dan mendorong manusia untuk terus beradaptasi dengan perubahan-perubahan.

Pada perkembangannya, pemertahanan hidup ini ternyata tidak hanya sekadar pemenuhan kebutuhan saja, melainkan lebih jauh dari itu. Ada nilai-nilai yang melampaui kebutuhan hidup paling dasar yang terus dikejar oleh manusia. Gambaran-gambaran semacam ini termaktub dalam novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo. Batas antara yang tradisional dan modern lambat laun menjadi kabur. Hal ini semakin menegaskan masyarakat tradisional atau identik dengan pedesaan merupakan subbagian dari kebudayaan modern. Upaya pengaburan batas-batas tersebut diawali dengan adanya homogenitas terhadap masyarakat pedesaan. Misalnya, masyarakat pedesaan dianggap tidak maju dan berpendidikan melalui kaca mata orang kota (modern). Hal ini semakin diperkuat dengan adanya peran pemerintah.

Temuan mengenai dinamika budaya yang dibahas pada penelitian ini dapat diperhatikan melalui Bagan 1.

Bagan 1. Dinamika Budaya dalam Novel *Janang*



Pembahasan mengenai ekologi budaya tidak dapat dilepaskan dari dua unsur utama, yaitu manusia dan lingkungan. Manusia adalah makhluk dengan daya cipta, karsa, dan karya. Apa yang dimiliki manusia tersebut adalah sebagai upaya dalam memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan. Apa yang dilakukan manusia untuk mengolah alam pada akhirnya membentuk sebuah kebudayaan. Kebudayaan tersebut ditopang oleh tujuh unsur penting, yaitu sistem bahasa, ekonomi, kepercayaan, peralatan, pengetahuan, kesenian, dan kemasyarakatan.

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, maka dapat dilihat adanya dua cara yang dilakukan manusia dalam mengolah alam sebagai pemenuhan kebutuhan. Cara pertama adalah secara tradisional, yang diturunkan antargenerasi dan bersifat alamiah. Cara kedua adalah dengan cara modern yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Perlu digarisbawahi bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang dibangun dari lokalitas-lokalitas kedaerahan. Lokalitas tersebut berjumlah sangat

banyak dan menyebar. Namun demikian, Indonesia juga merupakan negara berkembang yang tidak dapat menolak hadirnya arus perkembangan zaman dari negara-negara maju. Artinya, Indonesia menempati dua kondisi, yaitu budaya tradisional dan modern. Hal inilah yang diangkat oleh Yonathan Rahardjo.

Kedua cara tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan yang berbeda. Secara tradisional, masyarakat masih memegang teguh sistem aturan adat, hukum adat. Masyarakat masih dapat menghargai alam, tidak eksploitatif, seringkali menganggap alam sebagai sumber kekuatan supranatural yang jika dilanggar akan mendatangkan petaka. Hal inilah yang kemudian menjadi sumber pelabelan sebagai masyarakat kuno, tidak rasional, mistis, terlalu percaya pada hal gaib, atau tidak ilmiah. Imbasnya adalah orang, khususnya masyarakat modern, sering berpaling dari yang tradisional.

Modernitas menjadi hal yang susah untuk ditampik. Perkembangan ilmu pengetahuan—dibuktikan dengan revolusi industri gelombang pertama hingga keempat—semakin pesat. Manusia dituntut untuk memaksimalkan otak mereka untuk mendayagunakan semua yang ada di alam. Bahkan juga ada dorongan untuk menciptakan hal-hal baru. Kebenaran dalam tataran modernitas dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini tentu berbeda dengan yang tradisional. Jika yang tradisional masih tunduk pada alam, sebaliknya modernitas cenderung menundukkan alam. Eksploitasi besar-besaran terhadap alam sudah menjadi kata kunci di era tersebut. Fenomena transgenik, politik pendidikan, keterlibatan pemerintah, atau pemilik modal asing menjadi contoh fenomena ini.

Adanya tuntutan untuk bersikap terhadap perkembangan hidup, manusia harus memilih untuk mempertahankan yang tradisional atau modern. Pada

kenyataannya, memilih salah satu berarti melahirkan ketimpangan. Kecenderungan pada yang tradisional membuat kehidupan berjalan di tempat, tidak mampu menghadapi kemajuan zaman, sedangkan kecenderungan pada yang modern akan berimbas pada rusaknya alam dan terkikisnya nilai-nilai budaya.

Solusi yang ditawarkan dalam novel ini adalah dengan menempatkan yang tradisional dan modern seimbang. Budaya harus dijadikan sebagai pedoman berpikir dan berperilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Namun demikian tidak mengenyampingkan modernitas karena salah satu unsur kebudayaan, yaitu sistem pengetahuan menghendaki adanya perkembangan. Dengan demikian, modernitas tetap diterima dengan didasarkan pada budaya sebagai pedoman. Ketika yang tradisional dan modern dapat beriringan, maka diharapkan terciptanya relasi antara manusia dan alam yang seimbang. Artinya, ekologi budaya yang terjadi dapat menjadi ideal, baik untuk manusia maupun alam.

SIMPULAN

Ekologi budaya yang diusung Yonathan Rahardjo dalam novel *Lanang* berisi mengenai dua bentuk hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Pertama, manusia tunduk pada alam yang diwakili oleh masyarakat pedesaan dengan atribut ketradisionalannya. Yang kedua adalah tindakan manusia yang menundukan alam yang direpresentasikan melalui masyarakat perkotaan dengan latar belakang kemajuan ilmu pengetahuan.

Cara yang paling efektif dalam menanggapi hubungan timbal balik manusia dan lingkungan adalah dengan mempertahankan budaya tradisional, namun tidak menolak perkembangan dunia modern. Budaya tradisional dijadikan sebagai pondasi sekaligus benteng dan modernitas dijadikan sebagai petunjuk arah

menuju kemajuan. Hal ini bertujuan untuk kesejahteraan manusia dan lingkungannya. Artinya ada keselarasan yang terjadi. Adaptasi yang dilakukan manusia dan lingkungan akan berimbang sehingga menciptakan ekologi budaya yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (2005). *Modernity at Large* (1st ed.). London: The University of Minnesota Press.
- Faruk. (1995). *Peralawan Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (1997). *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ga'ga, M. (2009). Kekuasaan dalam Karya Sastra: Tinjauan Sosiologi Sastra terhadap Novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo. (Skripsi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Gunn, M. C. (1980). *Culture Ecology: A Brief Overview*. The Nebraska Anthropologist, 5.
- Hardiningtyas, P. R. (2016). Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole. *Atavisme*, 19(1), 45-59 (doi: 10.24257/atavisme.v19i1.180.45-59)
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Melnikas, B. (2014). Enlargement of the European Union, Integral Cultural Space and Transition Processes: Equal Rights and the Ecology of Culture. *Social and Behavioral Sciences*, 110, 251–258.
- Raberg, P. (Ed.). (2005). *The Life Region: The Social and Cultural Ecology of Sustainable Development*. London: Routledge.

- Rahardjo, Y. (2008). *Lanang*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Redfield, R. (1982). *Masyarakat Petani dan Kebudayaanannya*. Jakarta: Rajawali.
- Steward, J. (1955). *Theory of Cultural Change: The Method of Multilinear Evolution*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sudibyo, S. (2014). Deforestasi Pantai Timur Sumatra dalam Novel *Berpacu Nasib di Kebun Karet, Kuli*, dan *Doekoen* Karya Madelon Szekely-Lulofs. *Atavisme*, 17(1), 1-15 (doi: 10.24257/atavisme.v17i1.15.1-15)
- Sugiarti. (2014). Pertautan antara Aspek Intelektual dan Mistis dalam Novel *Lanang* Karya Yonathan Rahardjo. *LITERA*, 13(2), 302-315.
- Sugiarti. (2017). Rekonstruksi Konseptual Ekologi Budaya dalam Novel *Tirai Menurun* Karya Nh. Dini. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sutton, M. Q., & Anderson, E. N. (2014). *Introduction to Cultural Ecology*. Maryland: Alta Mira Press.
- Upstone, S. (2009). *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Ashgate: Surrey.
- Warren, R. W. & A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.